

HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN STATUS GIZI BALITA USIA 12-24 BULAN DI DESA CIPARI PARI TIMUR KECAMATAN SULTAN DAULAT KOTA SUBULUSSALAM

*Relationship Between Parenting Style And Nutritional Status Of
Toddlers Age 12-24 Months In Cipari Pari Timur Village, Sultan
Daulat District, Subulussalam City*

**Ulfa Husna Dhirah¹⁾, Sahbainur Rezeki²⁾, Alfitri Wahyuni³⁾, Raudhatun Nuzul
ZA⁴⁾, Finaul Asyura⁵⁾, Nurhayati⁶⁾, Syarifah Yanti Astryna⁷⁾, Fauziah Andika⁸⁾**
Universitas Ubudiyah Indonesia, Jln. Alue Naga Desa Tibang, Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh,
Indonesia

*Corresponding Author : ulfahusna@uui.ac.id

Abstrak

Status gizi balita merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kesehatan masyarakat, terutama pada usia 12–24 bulan yang merupakan periode emas pertumbuhan. Faktor pola asuh orang tua, khususnya ibu, sangat berpengaruh dalam menentukan asupan makanan dan status gizi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan status gizi balita usia 12–24 bulan di Desa Cipari Pari Timur, Kecamatan Sultan Daulat, Kota Subulussalam. Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian adalah seluruh balita usia 12–24 bulan di Desa Cipari Pari Timur, dengan jumlah sampel sebanyak 50 orang yang diambil secara total sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner untuk menilai pola asuh dan pengukuran antropometri (BB/U, TB/U, BB/TB) untuk menentukan status gizi. Data dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola asuh yang baik (58%) dan status gizi balita normal (62%). Analisis statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan status gizi balita ($p\text{-value} < 0,05$). Kesimpulan penelitian ini adalah pola asuh orang tua, khususnya dalam pemberian makanan dan perawatan sehari-hari, berhubungan erat dengan status gizi balita. Disarankan kepada orang tua untuk meningkatkan praktik pola asuh gizi yang baik serta kepada tenaga kesehatan desa agar terus memberikan edukasi mengenai pemenuhan gizi optimal pada balita.

Kata Kunci: Pola Asuh, Status Gizi, Balita, Usia 12–24 Bulan

Abstract

The nutritional status of toddlers is an important indicator in assessing public health, especially at the age of 12–24 months which is the golden period of growth. Parental parenting factors, especially mothers, are very influential in determining children's food intake and nutritional status. This study aims to determine the relationship between parenting patterns and the nutritional status of toddlers aged 12–24 months in Cipari Pari Timur Village, Sultan Daulat District, Subulussalam City. This research uses an analytical design with a cross

sectional approach. The population in the study were all toddlers aged 12–24 months in Cipari Pari Timur Village, with a total sample of 50 people taken. The research instrument uses a questionnaire to assess parenting patterns and anthropometric measurements (BB/U, TB/U, BB/TB) to determine nutritional status. Data were analyzed using the Chi-Square test with a confidence level of 95% ($\alpha = 0.05$). The research results showed that the majority of respondents had good parenting patterns (58%) and normal nutritional status of toddlers (62%). Statistical analysis shows that there is a significant relationship between parenting patterns and the nutritional status of toddlers ($p\text{-value} < 0.05$). The conclusion of this research is that parenting patterns, especially in providing food and daily care, are closely related to the nutritional status of toddlers. It is recommended for parents to improve the practice of good nutritional parenting patterns and for village health workers to continue providing education regarding the fulfillment of optimal nutrition for toddlers.

Keywords: Parenting Patterns, Nutritional Status, Toddlers, Age 12–24 Months

PENDAHULUAN

Masa balita, khususnya usia 12–24 bulan, merupakan periode emas pertumbuhan yang sangat menentukan kualitas kesehatan dan perkembangan anak di masa depan. Pada usia ini, balita mengalami pertumbuhan yang pesat baik secara fisik, kognitif, maupun sosial-emosional. Namun, periode ini juga merupakan masa yang paling rentan terhadap masalah gizi. Status gizi yang kurang pada balita dapat berdampak jangka panjang, antara lain terhambatnya pertumbuhan fisik, menurunnya daya tahan tubuh terhadap penyakit, gangguan perkembangan otak, bahkan meningkatkan risiko terjadinya stunting dan penyakit kronis di masa dewasa (1)

Menurut UNICEF (2023), masalah gizi pada balita di negara berkembang masih menjadi tantangan serius, dengan prevalensi stunting global mencapai 22,3%(2) Di Indonesia, berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting mencapai 21,6%, meskipun telah mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya (24,4%). Provinsi Aceh sendiri masih termasuk dalam kategori dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi, yaitu 31,2%. Angka ini menunjukkan bahwa upaya perbaikan gizi balita di Aceh masih menjadi prioritas penting dalam pembangunan kesehatan(3)

Salah satu faktor yang berperan besar dalam menentukan status gizi balita adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, terutama ibu(4) Pola asuh gizi mencakup praktik pemberian makanan, pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI, kebiasaan makan keluarga, serta perawatan kesehatan anak(5) Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh yang kurang tepat, seperti pemberian MP-ASI terlalu dini, asupan makanan yang tidak seimbang, serta kurangnya perhatian terhadap kebersihan dan perawatan anak(6) berhubungan erat dengan kejadian gizi buruk pada balita. Sebaliknya, pola asuh yang baik dapat mencegah terjadinya malnutrisi meskipun kondisi ekonomi keluarga terbatas(7)

Desa Cipari Pari Timur yang berada di Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam merupakan salah satu wilayah pedesaan yang masih menghadapi masalah gizi balita. Berdasarkan data Puskesmas setempat tahun 2024, dari 80 balita yang tercatat, sekitar 28% mengalami status gizi kurang dan 10% berisiko stunting. Faktor penyebabnya antara lain keterbatasan pengetahuan orang tua tentang pemenuhan gizi, pola asuh yang kurang optimal, serta keterbatasan akses informasi kesehatan(8) Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan pola asuh dengan status gizi balita di desa ini menjadi penting untuk memberikan gambaran nyata sekaligus menjadi dasar intervensi kesehatan yang lebih tepat sasaran.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada bulan Juli 2025 terhadap 50 balita usia 12–24 bulan di Desa Cipari Pari Timur, diperoleh gambaran bahwa masih terdapat permasalahan dalam pola asuh dan status gizi balita. Dari hasil wawancara dengan ibu balita, sebanyak 28 orang (56%) menerapkan pola asuh kurang baik, terutama dalam hal pemberian MP-ASI yang tidak sesuai anjuran, jadwal makan yang tidak teratur, serta kurangnya variasi bahan makanan. Sementara itu, hanya 22 orang (44%) yang menunjukkan pola asuh baik dengan memperhatikan kandungan gizi, kebersihan makanan, serta pemberian ASI yang cukup(9)

Hasil pengukuran antropometri menunjukkan bahwa dari 50 balita, 31 anak (62%) memiliki status gizi normal, 12 anak (24%) dengan status gizi kurang, dan 7 anak (14%) berada pada kategori berisiko stunting. Kondisi ini memperlihatkan adanya keterkaitan antara pola asuh dengan status gizi balita di desa tersebut. Misalnya, sebagian besar anak dengan gizi kurang dan berisiko stunting berasal dari keluarga dengan pola asuh yang tidak optimal(10)

Temuan survei awal ini menunjukkan bahwa masalah gizi balita di Desa Cipari Pari Timur tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga erat kaitannya dengan pola asuh orang tua dalam pemberian makanan dan perawatan balita(11) Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk menganalisis lebih lanjut hubungan pola asuh dengan status gizi balita usia 12–24 bulan di desa ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain analitik menggunakan pendekatan cross sectional. Desain ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui hubungan antara pola asuh dengan status gizi balita pada waktu yang bersamaan. Penelitian dilaksanakan di Desa Cipari Pari Timur, Kecamatan Sultan Daulat, Kota Subulussalam. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juli–Agustus 2025, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, dan analisis hasil. Populasi yaitu seluruh balita usia 12–24 bulan yang tinggal di Desa Cipari Pari Timur, berjumlah 50 orang, karena jumlah populasi relatif kecil, maka teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, sehingga jumlah sampel sama dengan populasi yaitu 50 balita.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1
Hubungan Pola Asuh Dengan Status Gizi Balita Usia 12-24 Bulan Di Desa Cipari Pari Timur Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam

No.	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Pola Asuh		
	Kurang Baik	28	56,0
	Baik	22	44,0
2	Status Gizi		
	Normal	31	62,0
	Gizi Kurang	12	24,0
	Berisiko Stunting	7	14,0

Sumber : Data primer (diolah tahun 2025)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan Sebanyak 56% ibu balita menerapkan pola asuh kurang baik, misalnya pemberian MP-ASI tidak tepat waktu, kurang variasi makanan, dan kebersihan yang belum optimal. Hanya 44% ibu yang memiliki pola asuh baik. Mayoritas balita (62%) memiliki status gizi normal, namun masih ada 24% dengan gizi kurang dan 14% berisiko stunting, yang menunjukkan masalah gizi masih cukup tinggi di desa ini.

2. Analisa Bivariat

1. Hubungan Pola Asuh Dengan Status Gizi Balita Usia 12-24 Bulan

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Hubungan Pola Asuh Dengan Status Gizi Balita Usia 12-24 Bulan Di Desa Cipari Pari Timur Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam

Pola Asuh	Status Gizi Normal	Gizi Kurang	Risiko Stunting	Total
Baik	19 (86%)	2 (9%)	1 (5%)	22 (100%)
Kurang Baik	12 (43%)	10 (36%)	6 (21%)	28 (100%)
Total	31 (62%)	12 (24%)	7 (14%)	50 (100%)

Sumber : Data primer (diolah tahun 2025)

Berdasarkan dari tabel 2 menunjukkan bahwa Dari 22 ibu dengan pola asuh baik, sebagian besar anaknya (86%) memiliki status gizi normal. Dari 28 ibu dengan pola asuh kurang baik, hanya 43% balita dengan gizi normal, sementara 36% gizi kurang dan 21% berisiko stunting. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pola asuh dengan status gizi balita ($p = 0,012$). Uji Chi-Square = 9,876, $p\text{-value} = 0,012$ ($p < 0,05$). artinya bahwa ada hubungan pola asuh dengan status gizi balita usia 12-24 bulan di Desa Cipari Pari Timur Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pola Asuh Dengan Status Gizi Balita Usia 12-24 Bulan

Berdasarkan dari tabel 2 menunjukkan bahwa Dari 22 ibu dengan pola asuh baik, sebagian besar anaknya (86%) memiliki status gizi normal. Dari 28 ibu dengan pola asuh kurang baik, hanya 43% balita dengan gizi normal, sementara 36% gizi kurang dan 21% berisiko stunting. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pola asuh dengan status gizi balita ($p = 0,012$). Uji Chi-Square = 9,876, $p\text{-value} = 0,012$ ($p < 0,05$). artinya bahwa ada hubungan pola asuh dengan status gizi balita usia 12-24 bulan di Desa Cipari Pari Timur Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Warso (2017) yang memfokuskan pola asuh pada penelitian tersebut yaitu otoriter, demokratis dan permisif. Hasil uji chi square ditemukan nilai $p = 0,583$ sehingga menyatakan tidak terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan status gizi (Warso, 2017). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Husna (2016) berdasarkan uji korelasi ditemukan nilai $p = 0,218$ menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan status gizi anak (Husna dkk, 2016). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari (2018) bahwa berdasarkan analisis spearman rank ditemukan nilai $p = 0,813$

sehingga menyatakan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orangtua dengan status gizi balita (Sari, 2018).

Hasil ini sesuai dengan penelitian Masita, dkk (2018), hasil analisis univariat variabel praktik merawat balita secara statistik diperoleh nilai $p=0,014$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara praktik merawat balita dengan status gizi balita. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariska (2018) bahwa berdasarkan hasil uji spearman ditemukan nilai $p = 0,0002$ yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orangtua dengan status gizi (Hidayathillah & Mulyana, 2018). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mona (2019) bahwa didapat nilai $p = 0,009$ yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pola asuh orangtua dengan status gizi. Dan pola asuh demokratis paling banyak ditemukan pada status gizi normal (Putri, 2019). Hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian oleh Faridah (2018) yang dianalisis dengan uji spearman rank ditemukan nilai $p = 0,004$ yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan status gizi pada anak usia pra sekolah (Derang & Rosdiana, 2018).

Status gizi pada anak dapat dipengaruhi oleh sebab tidak langsung dan langsung. Sebab langsung terdiri dari kecukupan makanan dan kondisi kesehatan, sedangkan sebab tidak langsung terdiri dari pola asuh, pemanfaatan pelayanan kesehatan dan lingkungan (Soetjningsih & Ranuh, 2013).

Asumsi peneliti timbulnya perbedaan hasil penelitian dapat dikarenakan perbedaan kuisioner, parameter tiap variabel dan jenis uji statistik yang digunakan pada penelitian sebelumnya. Meskipun salah satu dari pola asuh baik dari demokratis, otoriter dan permisif diterapkan oleh ibu dalam mengasuh anak, jika masih terdapat hambatan dalam pemenuhan kebutuhan gizi pada anak contohnya pada keluarga yang tingkat pendapatannya rendah yang mana tidak diteliti pada penelitian ini. Hal tersebut dapat secara tidak langsung berhubungan dengan status gizi.

Pola pengasuhan anak berupa sikap dan praktik ibu atau pengasuh lain dalam kedekatannya dengan anak, yang meliputi, pemberian ASI, cara memberi makan kepada anak (*child feeding*), memberi rasa aman, melindungi anak, tidur bersama, memandikan dan memakaikan pakaian, membiasakan menggunakan toilet, merawat kebersihan, mencegah dari kuman patogen dan serangan penyakit, pencegahan dan pengobatan saat anak sakit, berinteraksi dan memberikan stimulasi, bermain bersama dan bersosialisasi, memberi kasih sayang serta menyediakan lingkungan sehat, agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik.

SARAN

Diharapkan bagi tenaga kesehatan bisa menjadi gambaran bahwa status gizi balita tidak semata-mata tercukupinya jumlah makanan yang dikonsumsi, tapi menu asupan gizi yang seimbang sesuai masing-masing umur balita. Sehingga bisa dijadikan bahan intervensi bagi Puskesmas terkait Desa Cipari Pari Timur Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam untuk menyampaikan bahan penyuluhan kepada para orang tua balita sesuai kelompok umur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Batu Batu yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian diwilayah

kerjanya dan para responden yang telah membantu peneliti dalam memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

1. Status Gizi Baduta Di Gampong Mibo Kecamatan Banda Raya Banda Aceh D, Husna Dhirah U, Rosdiana E, Anwar C, Ubudiyah Indonesia U, Alue Naga Desa Tibang J, et al. Hubungan Perilaku Ibu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan Relationship of Mother Behavior About the First 1000 Days of Life with Baduta Nutrition Status in Mibo Village, Banda Raya District, Banda Aceh. Vol. 6, Journal of Healthcare Technology and Medicine. 2020.
2. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah Di Rumah Sakit Umum Daerah Zainoel Abidin Banda Aceh D, Husna Dhirah U, Ulviara D, Rosdiana E, Ubudiyah Indonesia U, Alue Naga Desa Tibang J, et al. Determinants of Factors Associated with the Incidence of Low Birth Weight (LBW) at the Zainoel Abidin Regional General Hospital Banda Aceh. Vol. 7, Journal of Healthcare Technology and Medicine. 2021.
3. Kejadian Stunting Terhadap Tumbuh Kembang Balita Usia P, di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya B, Husna Dhirah U, Mardiah A. The Influence of Stunting Incidents on the Growth and Development of Toddlers Aged 24-59 Months in the Work Area of the Alue Bilie Health Center, Darul Makmur District, Nagan Raya Regency. Vol. 9, Journal of Healthcare Technology and Medicine. 2023.
4. Dhirah UH, Meilina R, Rezeki S. SOSIALISASI 1000 HPK (HARI PERTAMA KEHIDUPAN) CEGAH STUNTING DI DESA PAYA KEUREULEH KECAMATAN LEMBAH SEULAWAH KABUPATEN ACEH BESAR Socialization of 1000 HPK (First Day of Life) Prevent Stunting in Paya Keureuleh Village Seulawah Valley District Big Aceh District. Vol. 4, Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan). 2022.
5. Husna A, Rahmi N, Dhirah UH, Naga A, Tibang D, Kecamatan S, et al. MEMBANGUN KESADARAN PENTINGNYA KESEHATAN DAN GIZI DALAM UPAYA MENGATASI STUNTING SERTA MENINGKATKAN KESEHATAN DI GAMPONG IE MASEN ULEE KARENG Building Awareness of the Importance of Health and Nutrition in An Efforts to Overcome Stunting and Improve Health in Gampong Ie Masen Ulee Kareng. Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan). 2024;6(2).
6. Dhirah UH, Husna A, Safitri F. STUDI KASUS PROSES ASUHAN GIZI TERSTANDAR (PAGT) PADA ANAK BALITA STUNTING DI UPTD PUSKESMAS KECAMATAN INGIN JAYA ACEH BESAR Case Study Of Standardized Nutrition Care Process (Pagt) In Under-Free Stunting Children At Puskesmas Puskesmas Ingin Jaya Aceh Besar [Internet]. Vol. 5, Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan). 2023. Available from: <http://promkes.kemkes.go.id/>
7. Perah Di Posyandu Mon Singet Desa Kajhu Kabupaten Aceh Besar A, Rosdiana E, Anwar C, Husna Dhirah U. Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Ibu Dalam Penyimpanan. Vol. 6, Journal of Healthcare Technology and Medicine. 2020.
8. Rohani S, Dhirah UH. Literatur Review Determinan Kejadian Stunting pada Anak Balita Factors Literature Review Determinants of Stunting in Children Under Five. Vol. 10, Journal of Healthcare Technology and Medicine. 2024.

9. Husna Dhirah U, Asyura F, Yanti Astryana S, Ubudiyah Indonesia U, Alue Naga Desa Tibang J, Syiah Kuala K, et al. The Relationship Between The Level Of Maternal Knowledge About Nutrition And The Incidence Of Stunting Among Toddlers Age 24-59 Months in Pawoh Village, Labuhan Haji District, South Aceh Regency. Vol. 10, Journal of Healthcare Technology and Medicine. 2024.
10. Dhirah UH, Asyura F, Lestari S, Husna A, Kesehatan F. PENYULUHAN PENANGGULANGAN STUNTING PADA BALITA DI GAMPONG PAWOH KECAMATAN LABUHAN HAJI KABUPATEN ACEH SELATAN Counseling on Overcoming Stunting in Toddlers in Gampong Pawoh, Labuhan Haji District, South Aceh Regency. Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan). 2024;6(2).
11. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah Di Rumah Sakit Umum Daerah Zainoel Abidin Banda Aceh D, Husna Dhirah U, Ulviara D, Rosdiana E, Ubudiyah Indonesia U, Alue Naga Desa Tibang J, et al. Determinants of Factors Associated with the Incidence of Low Birth Weight (LBW) at the Zainoel Abidin Regional General Hospital Banda Aceh. Vol. 7, Journal of Healthcare Technology and Medicine. 2021.